

LAPORAN PENELITIAN

**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN STAKEHOLDER
PADA EMITEN YANG MEMILIKI KEPEDULIAN
PENGUNGKAPAN EMISI KABON, ETIKA BISNIS
DALAM TATA KELOLA PERUSAHAAN, DAN REAKSI
INVESTOR**



Ketua:

[5812001245] Dr. ELIZABETH LUCKY MARETHA SITINJAK, S.E., M.Si., CPA

Anggota:

[5811999224] YUSNI WARASTUTI, S.E., M.Si.

[5811999229] Y. WISNU DJATI SASMITO, S.E., M.Si.

[5812001245] Dr. ELIZABETH LUCKY MARETHA SITINJAK, S.E., M.Si., CPA

**UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG**

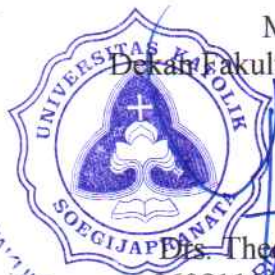
HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul : Peningkatan Kesejahteraan Stakeholder pada Emiten yang Memiliki Kepedulian Pengungkapan Emisi Kabon, Etika Bisnis dalam Tata Kelola Perusahaan, dan Reaksi Investor
2. Ketua Tim:
Ketua Penelitian
 - a. Nama : Dr. Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak, S.E., M.Si., CPA
 - b. NIDN : 0626037601
 - c. Program Studi : Akuntansi
 - d. Perguruan Tinggi : Universitas Katolik Soegijapranata
 - e. Alamat :
kantor/telp/faks/surel : lucky@unika.ac.id
3. Anggota Tim
 - a. Jumlah Anggota : Dosen 2 orang
Mahasiswa 3 orang
4. Biaya Total : Rp10.000.000

Semarang, Januari 2022

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Theodorus Sudimin, MS
0608116102

Ketua Penelitian

Dr. Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak,
S.E., M.Si., CPA
0626037601

Menyetujui:
Kepala LPPM



Dr. Y. Nalesti Dewi, SH., M.Hum
0624116102

HALAMAN PERSETUJUAN

Kami tim reviewer menerangkan bahwa penelitian :

1. Judul : Peningkatan Kesejahteraan Stakeholder pada Emiten yang Memiliki Kepedulian Pengungkapan Emisi Kabon, Etika Bisnis dalam Tata Kelola Perusahaan, dan Reaksi Investor
2. Ketua Tim:
Ketua Penelitian
 - a. Nama : Dr. Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak, S.E., M.Si., CPA
 - b. NIDN : 0626037601
 - c. Program Studi : Akuntansi
 - d. Perguruan Tinggi : Universitas Katolik Soegijapranata
 - e. Alamat kantor/telp/faks/surel : lucky@unika.ac.id
3. Anggota Tim
 - a. Jumlah Anggota : Dosen 2 orang
Mahasiswa 3 orang

Telah dilaksanakan sesuai ketentuan di bawah tim reviewer

Reviewer 1



Stephana Dyah Ayu, S.E., M.Si
0001068001

Reviewer 2



Dr. Agnes Advensia C. SE, M.Si., CA., CPA
0615127101

SURAT TUGAS

Nomor: 00095/B.7.2/ST/FEB/XI/2021

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata memberikan tugas kepada:

- Nama : Dr. E. Lucky Maretha S., M.Si., CPA NIDN : 0626037601
Annisa Faradyna Widyaningtyas NIDN : -
Agnes Ajeng Pramesti NIDN : -
Ranie Putri Pradiptaningratri NIDN : -
Yusni Warastuti, SE., M.Si NIDN : 0627067601
Y. Wisnu Djati Sasmito, SE., M.Si NIDN : 0616126801
- Status : Tenaga Pendidik / Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata
- Tugas : Melakukan Penelitian tentang : *Peningkatan Kesejahteraan Stakeholder pada Emiten yang Memiliki Kepedulian Pengungkapan Emisi Kabon, Etika Bisnis Dalam Tata Kelola Perusahaan, dan Reaksi Investor*
- Tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Unika Soegijapranata Semarang
- Waktu : Tahun Akademik 2021 - 2022
- Keterangan : Harap melaksanakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab, serta memberikan laporan setelah melaksanakan tugas.



Semarang, 05 November 2021

Dekan,

DRS. THEODORUS SUDIMIN, MS

NPP : 058.1.1990.074

Ringkasan penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan.

PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN BIAYA EKUITAS TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN INVESTOR

RINGKASAN

Perusahaan memiliki tujuan memperoleh laba dan mensejahterakan pemangku kepentingan, dengan cara melakukan etika bisnis yang baik dalam tata kelola dengan memperhatikan emisi karbon dalam operasionalnya, kemudian melihat reaksi investor dari harga saham tidak normalnya. Pengembangan penelitian ini menggunakan teori legitimasi, stakeholder, dan behavior finance. Pengungkapan emisi karbon sampai dengan sekarang diperdebatkan, oleh karena itu tujuan penelitian ini melakukan investigasi pengungkapan emisi karbon sebagai salah satu etika bisnis dalam operasional perusahaan, serta reaksi investor terhadap literasi emisi karbon. Penelitian ini dibagi atas dua bagian, yaitu pertama, pengungkapan emisi karbon dari sudut pandang manajer keuangan. Kedua, literasi emisi karbon dari sudut pandang perilaku investor. Ada pun pengungkapan emisi karbon sudut pandang manajer terkait dengan kinerja perusahaan, nilai perusahaan, dan reaksi tingkat kepercayaan investor. Sedangkan sudut pandang perilaku investor, terdiri dari dua kategori investor sadar akan literasi emisi karbon dan laporan berkelanjutan, serta investor yang tidak peduli akan lingkungan hidup maupun laporan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda untuk menguji sudut pandang manajer keuangan, dan experiment untuk menguji sudut pandang investor. Eksperimen yang digunakan adalah kuasi eksperimen 2x2 between subjek, dimana investor yang dijadikan objek eksperimen adalah mahasiswa yang telah mengambil etika bisnis, investasi, portofolio, dan pasar modal. Hasilnya menunjukkan biaya ekuitas menjadi fully moderator antara pengungkapan emisi karbon dan tingkat kepercayaan investor. Hasil model F-Test signifikan bila ada biaya emisi dalamnya, sedangkan literasi emisi karbon pada investor berpengaruh juga terhadap keputusan investasi, dikarenakan ada perbedaan antar investor yang literasi emisi karbon tinggi dengan literasi emisi karbon yang rendah. Kontribusi penelitian ini adalah investor maupun perusahaan yang lebih peduli terhadap emisi karbon memberikan perbedaan yang signifikan untuk tingkat kepercayaan investor.

Kata kunci maksimal 5 kata

Kata Kunci: Emisi Karbon, Biaya Ekuitas, Tingkat Kepercayaan Investor

Latar belakang penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang dan permasalahan yang akan diteliti, tujuan khusus, dan urgensi penelitian. Pada bagian ini perlu dijelaskan uraian tentang spesifikasi khusus terkait dengan skema.

Perusahaan semakin merasakan hubungan dengan alam tempat beroperasinya perusahaan tersebut. Adanya transisi risiko yang dihadapi seperti cuaca yang ekstrim, harga yang tidak stabil atau fluktuatif, dan ada komoditi shock. Oleh karena itu, jejak emisi karbon agar dapat ditelusuri dengan lima prinsip, yaitu prinsip hubungan (*relevance*), prinsip kelengkapan (*completeness*), konsistensi

(*consistency*), keakuratan (*accuracy*), dan transparansi (*transparency*). Hal ini yang akan diungkapkan dalam laporan keuangan kualitatif atau sustainability reporting. Oleh karena itu dilihat dari dua sudut pandang, yaitu internal perusahaan atau manajer keuangan lebih menggunakan alat ukur kinerja dengan kinerja perusahaan (5 rasio), imbal hasil tidak normal dan nilai perusahaan. Sedangkan yang menggunakan sudut pandang perilaku investor akan menggunakan eksperimen melihat perbedaan reaksi investor atau keputusan investasi untuk jangka pendek, menghargai lingkungan hidup serta yang tidak menghargai lingkungan hidup.

Penelitian emisi karbon masih menjadi topik yang banyak dibicarakan di kalangan emiten, investor, maupun tenaga profesional. Darrough (1993) dan Cotter et al (2011) mengatakan pentingnya pengungkapan laporan keuangan akan emisi karbon. Beberapa peraturan sudah diterbitkan oleh pemerintah Indonesia salah satunya tentang keputusan ketua BAPEPAM No.SE-02/PM/2002 yaitu pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku bersifat sukarela, namun jika informasi tersebut diungkapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Jannah & Dul Muid, 2014). Peraturan diperbaharui tentang emisi karbon, terdapat pada laporan keberlanjutan yang didasarkan standar POJK No. 51/POJK.03/2017, dan standar GRI 305. POJK No. 51/POJK.03/2017 mengatakan pedoman carbon disclosure checklist, SASB, GHG Protocol Corporate Standards, Standar GRI paling sering digunakan dalam menyusun laporan keberlanjutan. Standar GRI 305 mengenai emisi mencakup emisi GRK, zat perusak ozon (ODS), serta nitrogen oksida (NO_x), sulfur oksida (SO_x), dan emisi udara signifikan lainnya. Disamping itu juga, pembangunan keberlanjutan telah menjadi perhatian utama bagi banyak bisnis karena melibatkan pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu sendiri. Keberlanjutan mencakup penilaian dan peningkatan strategi bisnis, sektor ekonomi, praktik kerja, teknologi, dan gaya hidup.

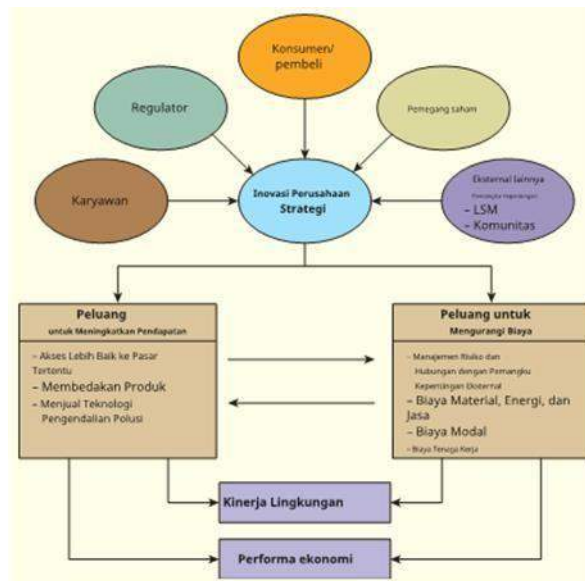
Perilaku investor pun dapat berbeda dalam melihat kepedulian sosial perusahaan dan melihat pengungkapan emisi karbon di laporan kualitatifnya. Investigasi pengungkapan emisi karbon dilihat dari sisi pengelola investigasi pengungkapan emisi karbon sebagai salah satu etika bisnis yang didalamnya ada dalam tata kelola untuk melakukan operasional perusahaan, serta reaksi investor terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini dibagi atas dua bagian, yaitu pertama, pengungkapan emisi karbon dari sudut pandang manajer keuangan. Kedua, pengungkapan emisi karbon dari sudut pandang perilaku investor. Ada pun pengungkapan emisi karbon sudut pandang manajer terkait dengan kinerja perusahaan, nilai perusahaan, dan reaksi investor.

Landasan Teori

Respon Bisnis Terhadap Masalah Keberlanjutan

Banyak bisnis menanggapi keberlanjutan dengan mengadopsi pendekatan *triple-bottom line*. Pendekatan ini mempertimbangkan variabel kinerja sosial dan lingkungan selain kinerja ekonomi. Banyak perusahaan belajar bahwa menjadi ramah lingkungan dan berkelanjutan memiliki banyak manfaat—termasuk peningkatan niat baik dari pemangku kepentingan dan penghematan uang karena lebih efisien dan tidak terlalu boros. Upaya perusahaan untuk menanggapi masalah lingkungan berfokus pada pemasaran hijau, daur ulang, pengurangan emisi, dan pembelian yang bertanggung jawab secara sosial. Namun terlepas dari pentingnya lingkungan, perusahaan berada dalam bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Kinerja ekonomi masih merupakan garis bawah yang diperlukan. Studi menunjukkan peningkatan kinerja lingkungan perusahaan sebenarnya dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya. Seperti yang ditunjukkan pada gambar, kinerja lingkungan yang lebih baik dapat meningkatkan pendapatan melalui tiga cara, yaitu pertama melalui akses yang lebih baik ke pasar tertentu, kedua diferensiasi produk, dan point terakhirnya adalah penjualan teknologi pengendalian polusi. Inovasi perusahaan dalam keberlanjutan dapat didasarkan pada penerapan pengetahuan dan teknologi yang ada atau menciptakan pendekatan yang sama sekali baru. Reputasi perusahaan meningkat untuk pengelolaan lingkungan membantu perusahaan menangkap ceruk pasar yang berkembang.

Gambar 1. Hubungan Positif antara Kinerja Lingkungan dan Ekonomi



Sumber: Ferrel, Fraedich, dan Ferrell (2017)

Kinerja lingkungan yang lebih baik dapat mengurangi biaya dengan meningkatkan manajemen risiko dan hubungan pemangku kepentingan, mengurangi jumlah bahan dan energi yang digunakan, dan mengurangi biaya modal dan tenaga kerja. Peningkatan standar lingkungan harus mencegah bencana lingkungan besar di masa depan. Untuk bencana yang tidak dapat dihindari, perusahaan setidaknya dapat menunjukkan uji tuntas yang diterapkan dengan kinerja lingkungannya, yang dapat mengurangi kesalahan perusahaan di mata publik. Perusahaan dapat mengurangi biaya kepatuhan terhadap peraturan pemerintah dan mengurangi denda jika mereka menjadi lebih hemat energi (Gambar 1).

Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon merupakan jenis pengungkapan lingkungan (Najah 2010). Pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam PSAK No. 1 (Revisi 2009). Pengungkapan lingkungan mencakup intensitas emisi GHG atau gas rumah kaca dan penggunaan energi, corporate governance dan strategi dalam kaitannya dengan dampak perubahan iklim (Cotter et al, 2011). Perusahaan dituntut untuk lebih terbuka terhadap informasi mengenai segala aktivitas yang dilakukan perusahaan dan bentuk pertanggungjawabannya. Transparansi dan akuntabilitas ditunjukkan oleh perusahaan dengan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu mandatory disclosure dan voluntary disclosure (Darrough, 1993).

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM No.SE-02/PM/2002). Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan oleh para pemakai laporan keuangan. Umumnya, perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian Kelvin, Pasoloran, dan Randa (2019) melakukan penelitian dengan tujuan melakukan investigasi peran pengungkapan emisi karbon sebagai mekanisme untuk meningkatkan reaksi investor dalam bentuk abnormal return saham yang dimediasi oleh biaya ekuitas. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Jumlah sampel penelitian sebanyak 122 perusahaan dengan jumlah pengamatan adalah 610 sampel. Penelitian mereka menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian mereka dengan menggunakan analisis jalur menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap biaya ekuitas dan pengungkapan emisi karbon memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap abnormal return saham serta biaya ekuitas memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap abnormal return saham. Selain itu, hasil pengujian Sobel menunjukkan bahwa biaya ekuitas memiliki peran dalam memediasi pengungkapan emisi karbon terhadap abnormal return saham.

Penelitian Dwinanda dan Kawedar (2019) dengan tujuan penelitiannya menguji pengaruh belanja modal, umur perusahaan, pertumbuhan, dan rasio utang terhadap pengungkapan emisi karbon dan reaksi saham pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017 yang mempublikasikan laporan tahunan dan mengungkapkan emisi karbon. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Jumlah sampel penelitian ini adalah 36 perusahaan. Penelitian mereka menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa variabel belanja modal berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan variabel umur perusahaan, pertumbuhan, dan rasio utang tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dan reaksi saham.

Pengungkapan secara kontekstual adalah bagian integral dari pelaporan keuangan, sedangkan secara teknis pengungkapan adalah langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk penuh laporan keuangan (Suwardjono, 2005). Hendriksen (1991) mendefinisikan pengungkapan sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan mengandung arti bahwa sebuah laporan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Ghozali & Chariri, 2007).

Tujuan pengungkapan secara umum adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan melayani berbagai pihak yang memiliki kepentingan berbeda (Suwardjono, 2005). Security Exchange Committee (SEC) menuntut lebih banyak pengungkapan karena pelaporan keuangan memiliki aspek sosial dan publik. Oleh karena itu, pengungkapan dituntut lebih dari sekedar pelaporan keuangan, tetapi meliputi pula penyampaian informasi kualitatif dan kuantitatif, baik yang mandatory (wajib) maupun voluntary (sukarela) (Chrismawati, 2007). Anggraini (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan pengungkapan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola

perusahaan yang baik (good corporate governance) memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengonsumsi produk dapat terpenuhi. Pengungkapan sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan umumnya bersifat voluntary (sukarela), unaudited (belum diaudit), dan unregulated (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu) (Nurlela, 2008).

CED Sebagai Salah Satu Aktualisasi TBL

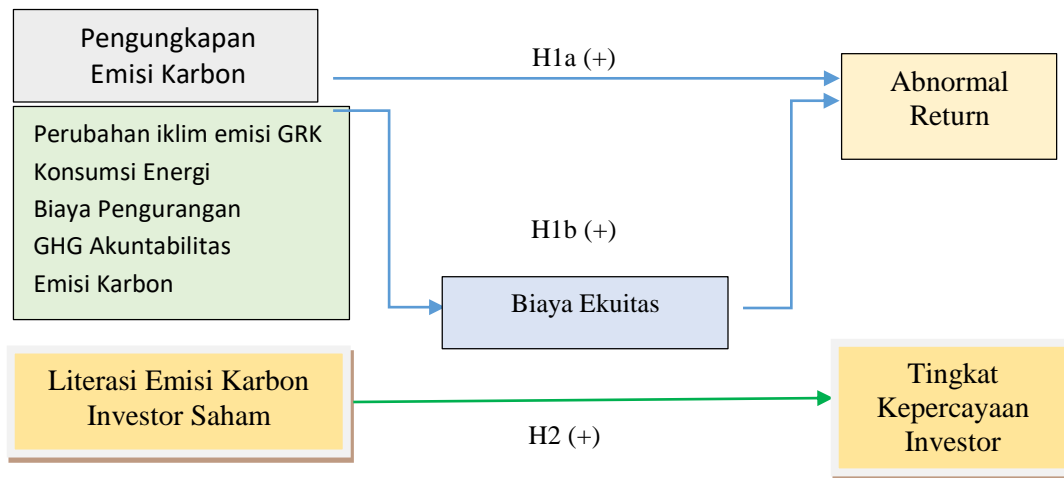
Fenomena nasional dan internasional ini mengimplikasikan bahwa perusahaan masa kini tidak bisa sekadar memperhatikan profit lagi. Konsep Triple Bottom Line (TBL atau 3BL) sekarang ini memang harus dijalankan. Singkat kata, ketiganya merupakan pilar yang mengukur nilai kesuksesan suatu perusahaan dengan tiga kriteria: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Konsep TBL mengimplikasikan bahwa perusahaan harus lebih mengutamakan kepentingan stakeholder (semua pihak yang terlibat dan terkena dampak dari kegiatan yang dilakukan perusahaan) daripada kepentingan shareholder (pemegang saham).

Praktek di Indonesia dalam mengaplikasi konsep 3P ini dapat dilakukan secara riil. People menekankan pentingnya praktik bisnis sebuah perusahaan yang mendukung kepentingan tenaga kerja. Lebih spesifik konsep ini melindungi kepentingan tenaga kerja dengan menentang adanya eksplorasi yang mempekerjakan anak di bawah umur, pembayaran upah yang wajar, lingkungan kerja yang aman dan jam kerja yang dapat ditoleransi. Bukan hanya itu, konsep ini juga meminta perusahaan memperhatikan kesehatan dan pendidikan bagi tenaga kerja. Planet berarti mengelola dengan baik penggunaan energi terutama atas sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Mengurangi hasil limbah produksi dan mengolah kembali untuk limbah yang aman bagi lingkungan, mengurangi emisi CO₂ ataupun pemakaian energi, merupakan praktik yang banyak dilakukan beberapa perusahaan yang telah menerapkan konsep ini.

Perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan emisi perusahaan tersebut menjadi tiga kategori yaitu lingkup (scope) 1-3. Lingkup 1-2 yang dilaporkan, sedangkan lingkup 3 merupakan pilihan (choi et al, 2013). Konsep “Ruang Lingkup/scope” yang digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis sumber emisi karbon dan untuk membantu akuntansi dan pelaporan. Istilah lingkup 1, lingkup 2 dan lingkup 3 telah diterima secara luas dan telah digunakan pada sejumlah program dan standar (The

Institute of Chartered Accountants in Australia, 2008). Table 3.3 berikut adalah deskripsi dari lingkup (scope) 1, 2 dan 3.

Kalkulasi indeks Carbon Emission Disclosure dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut pertama, memberikan skor pada setiap item pengungkapan dengan skala dikotomi. Kedua, Skor maksimal adalah 18, sedangkan skor minimal adalah 0. Setiap item bernilai 1 sehingga jika perusahaan mengungkapkan semua item pada informasi di laporannya maka skor perusahaan 18. Skor pada setiap perusahaan kemudian dijumlahkan.



Gambar 2. Kerangka Pikir

Pengembangan Hipotesis

Triple Bottom Line diperkenalkan pertama kali oleh John Elkington pada tahun 1997. Triple Bottom Line memecah fokus perusahaan menjadi 3 unsur, keuangan dalam segi ekonomi, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab lingkungan. Triple Bottom Line bertujuan untuk menjaga Sustainable Business atau Bisnis Berkelanjutan. Sustainable Business menjadikan lingkungan sebagai salah satu kunci bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Nasib dan kelangsungan hidup ekosistem alam serta kondisi kehidupan generasi mendatang sangat dipengaruhi oleh aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan saat ini. Bisnis yang berkelanjutan tentu dapat terpenuhi apabila perusahaan dapat mensejahterakan seluruh stakeholdernya. Teori Gaia yang dikemukakan oleh Lovelock (1979) telah mendorong perusahaan untuk melandaskan strategi dan operasional perusahaan yang bukan hanya memanfaatkan alam demi keuntungan perusahaan semata, tetapi strategi dan operasional yang mempunyai tanggung jawab untuk terus memelihara keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab sistem kehidupan global bumi. Kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup, saat

ini juga telah merambah pada investor. Pengungkapan informasi tentang CSR yang menasar pada pemeliharaan lingkungan, green bussines, penggunaan bahan yang ramah lingkungan, pengelolaan limbah dan emisi karbon telah menjadi faktor yang semakin dipertimbangkan investor dalam keputusan investasinya.

Sistem kontrol dan manajemen lingkungan perusahaan yang terwujud dalam pengungkapan emisi karbon diharapkan dapat memberikan goodnews bagi investor bahwa perusahaan mampu mengelola risiko lingkungannya dengan baik. Risiko yang rendah dalam bentuk biaya ekuitas yang rendah juga akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa investasi yang diberikan tidak sia - sia dan dapat menjadi sinyal positif bahwa imbal hasil yang didapatkan investor akan semakin meningkat. Hal ini mengakibatkan investor maupun investor potensial ingin menanamkan modal di perusahaan, sehingga terjadi kenaikan harga saham yang melebihi return yang d iekpektasikan oleh investor (abnormal return saham). Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Pengungkapan emisi karbon berpengaruh signifikan terhadap abnormal return saham.

H1b: Biaya ekuitas memediasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan abnormal return saham.

Tingkat Kepercayaan Investor terhadap Investasi Saham Peduli Emisi Karbon

Matlin (1989) juga mengatakan psikologi kognitif memiliki dua arti, yaitu kognisi dan psikologi. Psikologi kognitif memiliki beberapa pendekatan, yaitu pendekatan kognitif sering berkaitan dengan beberapa prespektif perilaku, yang menekankan observasi perilaku; pendekatan prespektif psikoanalitik, yang menekankan ketidaksadaran akan emosi; pendekatan prespektif humanis, yang menekankan pada pertumbuhan hubungan personal dan interpersonal.

Teori dissonansi kognitif oleh Festinger (1957) mengatakan ada manusia sensitif untuk tidak konsisten antara actions (aksi) dengan beliefs (keyakinan), ada pengulangan kognisi ketidakkonsistenan akan berakibat dissonansi, dan ada memotivasi individu untuk menangani dissonansi tersebut. Dissonansi akan ditangani dengan perubahan keyakinan, perubahan aksi, dan perubahan persepsi aksi. Tiga cara (perubahan keyakinan, perubahan aksi, dan perubahan persepsi aksi) dapat mengurangi adanya dissonansi kognitif. Perubahan keyakinan, merupakan cara yang mudah untuk menangani dissonansi antara aksi dan kepercayaan. Bila seseorang memutuskan untuk menyontek, akan tetapi dasar kepercayaannya, menyontek itu tidak baik. Selain itu, dasar kepercayaan dan sikap sebenarnya agak stabil, manusia tidak akan merubah dasar kepercayaannya,

sikapnya, dan opininya setiap hari. Hal ini akan lebih memantapkan dasar kepercayaannya, sejak manusia melihat banyak hal dalam memprediksi kejadian-kejadian dan melakukan penataan pikirannya.

Goldberg dan Nitzsch (2001) menggambarkan pengalaman pribadi seorang trader (partisipan pasar) yang melalui berbagai keadaan emosional selama siklus profit-dan-loss. Perasaan harapan dan ketakutan, tergantung pada keberhasilan atau kegagalan di pasar, dapat diubah ke keadaan perasaan senang atau panik. Bila investor mengalami rasa senang, maka tahapan klimaksnya adalah perasaan senang (euphoria). Sedangkan perasaan investor kalo tidak merasa senang, maka tahapan klimaksnya adalah kesembronan (recklessness).

Disamping itu juga, investor mencari informasi akuntansi dari berbagai media. Informasi akuntansi yang sering dicari investor adalah informasi laba dan dividen. Pada penelitian Hartono (2004) reaksi investor berbeda-beda terhadap rangkaian informasi akuntansi yang terpublikasi, terlihat menjadi tipe yang mix (good news/ bad news atau bad news/ good news) akan berdampak pada reaksi investor lebih kearah surprises daripada earlier surprises. Ekholm (2006) menemukan sebagian besar para investor menjual saham pada saat setelah positif earning surprise dan sebaliknya saat membeli saham setelah negatif earning surprise. Banyak investor menunjukkan perilaku yang berbeda pada sebagian besar investor. Hal ini menunjukkan muncul overconfidence investor individu pada keadaan earning surprise. Disamping itu, Inaishi, et al. (2010) mengatakan ada hubungan tingkat kepercayaan dengan trend indeks saham, sebagai indikator pasar saham sedang *bullish* atau *bearish*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Pembuatan keputusan investasi saham berbeda untuk tingkat kepercayaan saham peduli akan emisi karbon.

Metodologi

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2018. Jumlah perusahaan sector manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2018 sebanyak 168 yang terbagi dalam 3 sub sector yaitu industry dasar dan kimia, aneka industry dan industry barang konsumsi. Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan metode sensus, artinya seluruh populasi dijadikan sebagai objek penelitian. Pemilihan metode sensus dilakukan dengan pertimbangan untuk dapat memberikan penilaian yang menyeluruh atas berbagai jenis

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sehingga dapat memberikan gambaran mengenai topik penelitian.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan semua perusahaan yang termasuk dalam peringkat Proper untuk periode 2014 sampai dengan 2021. Untuk proses penyampelan dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu, yaitu perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014 – 2021; Tersedia laporan keuangan dan atau laporan keberlanjutan; Melakukan pengungkapan emisi karbon; Memiliki data harga saham pada 31 Desember.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data dokumenter berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari www.idx.co.id. Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu contoh pengungkapan lingkungan mencakup intensitas gas rumah kaca dan strategi, risiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim (Cotter et al., 2011). Luas pengungkapan emisi karbon diukur dengan menggunakan indeks yang dikembangkan Choi et al. (2013) yang terkonstruksi dari request sheet Carbon Disclosure Project (CDP). Indeks pengungkapan emisi karbon disajikan pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1. Indeks Pengungkapan Emisi Karbon

Kriteria / Tahun	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Total
Perusahaan terdaftar dalam Proper	2.093	2.093	1.786	1.786	1.872	1.872	2.550	2.550	16.602
Perusahaan terdaftar di BEI	-2.048	-2.048	-1.735	-1.735	-1.854	-1.854	-2.536	-2.536	-16.346
Perusahaan terdaftar di BEI & msk Proper	45	45	51	51	18	18	14	14	256
Tidak tersedia Laporan keberlanjutan/laporan keuangan	-2	-1	0	-1	0	0	-1	-5	-10
Tidak memiliki data pengungkapan karbon	-23	-20	-22	-20	-1	0	-1	-3	-90
Tidak memiliki data harga saham 31/12	-1	-1	-1	-1	0	0	0	0	-4
Data outlier	-2	-4	-3	-1	0	0	-1	-1	-12
Total Observasi	17	19	25	28	17	18	11	5	140

Sumber: IDX.co.id

Perubahan iklim. risiko dan peluang CC1 – Penilaian/ deskripsi dari risiko yang berhubungan dengan perubahan iklim dan aksi yang dilakukan atau aksi yang akan dilakukan untuk mengatasi risiko. CC2 – Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, implikasi bisnis, dan peluang dari perubahan iklim

Penghitungan emisi

Tabel 2. Indeks Pengungkapan Emisi Karbon

Variabel	Indikator
Perubahan iklim: risiko dan peluang	CC1 – Penilaian/ deskripsi dari risiko yang berhubungan dengan perubahan iklim dan aksi yang dilakukan atau aksi yang akan dilakukan untuk mengatasi risiko
	CC2 – Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, implikasi bisnis, dan peluang dari perubahan iklim
Penghitungan emisi GRK	GHG1 – Deskripsi tentang metodologi yang digunakan untuk mengkalkulasi (menghitung) emisi GRK (Gas Rumah Kaca)
	GHG2 – Keberadaan verifikasi dari pihak eksternal dalam mengukur jumlah emisi GRK
	GHG3 – Total emisi GRK yang dihasilkan
	GHG4 – Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau lingkup 3 emisi GRK
	GHG5 – Pengungkapan sumber emisi GRK
	GHG6 – Pengungkapan fasilitas atau segmen dari GRK
	GHG7 – Perbandingan emisi GRK dengan tahun sebelumnya
Konsumsi Energi	EC1 - Total energi yang dikonsumsi
	EC2 - Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber terbarukan
	EC3 - Pengungkapan menurut tipe, fasilitas atau segmen
Biaya dan pengurangan GHG	RC1 - Rencana atau strategi detail untuk mengurangi emisi GRK RC2 - Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun untuk mengurangi emisi GRK
	RC3 - Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (costs or savings) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon
	RC4 - Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (capital expenditure planning)
Akuntabilitas Emisi Karbon	ACC1 – indikasi dari dewan komite yang bertanggungjawab atas tindakan yang berhubungan dengan perubahan iklim
	ACC2 – deskripsi dari mekanisme dewan meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim

Sumber: Choi et al., 2013

Formula pengungkapan emisi karbon yang dikembangkan dalam penelitian ini (H1 a dan b)

$$CED = \sum_{k=0}^n \frac{di}{M} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

CED = pengungkapan emisi karbon / carbon emission disclosure

∑di = total keseluruhan skor 1 yang didapat perusahaan

M = total item maksimal yang dapat diungkapkan (18 item)

Pengukuran pengungkapan emisi karbon dengan menggunakan indeks CDP telah digunakan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Alvarez et al. (2015), Saka dan Oshika (2014), serta Matsumura et al. (2014). Biaya ekuitas merupakan biaya atau tingkat imbal hasil yang dipersyaratkan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Penelitian ini menggunakan model Ohlson untuk mengukur biaya ekuitas karena model tersebut menggunakan data laba per saham dan harga saham yang terkait pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Rumus mengukur biaya ekuitas sesuai model Ohlson (Botosan, 1997; Ohlson, 1995) (H1b) yaitu:

$$r = (B_t + X_{t+1}) / P_t \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- r = biaya ekuitas
- B_t = nilai buku per lembar saham pada saat t
- P_t = harga saham pada saat t
- X_{t+1} = laba per lembar saham periode t + 1

Abnormal return adalah selisih antara tingkat keuntungan sebenarnya (actual return) dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (expected return). Pengukuran menggunakan cumulative abnormal return (CAR) dianggap lebih akurat karena mempertimbangkan adanya penambahan beta sebagai pertimbangan adanya risiko di dalam melakukan perhitungan return saham. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan yaitu 30 hari sebelum dan sesudah publikasi serta 1 hari pada saat laporan tahunan masing-masing perusahaan dipublikasikan. Periode 30 hari dipilih karena investor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bereaksi terkait informasi emisi karbon yang merupakan aspek non keuangan yang sulit diukur nilai ekonomisnya. Untuk mengestimasi hubungan return perusahaan dan return pasar, penelitian ini menggunakan periode estimasi selama 100 hari sebelum periode pengamatan (Ramírez et al., 2016) yaitu dari t-31 hingga hari t-130. CAR merupakan jumlah abnormal adjusted return (AR) yang diperoleh menggunakan rumus regresi berikut ini (Combs dan Skill, 2003):

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_i R_{mt} + \alpha_{it} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- R_{it} = keuntungan atas sekuritas i pada waktu t
- R_{mt} = keuntungan pasar atas pasar yang telah ditunjuk
- α_i = beta saham i
- α_i = konstanta
- α_{i t} = kesalahan estimasi periode t

Kemudian, keuntungan abnormal yang disesuaikan dari suatu perusahaan dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$AR_{it} = R_{it} - (\alpha_i + \beta_i R_{mt}) \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

α_i dan β_i = estimasi parameter kuadrat terkecil yang diperoleh dari regresi R_{it} pada R_{mt} selama

periode estimasi CAR adalah AR kumulatif sesuai dengan yang telah terpilih. Penelitian menggunakan analisis jalur untuk menguji persamaan struktural berikut:

$$y_1 = \beta_1 x_1 + e_1 \dots\dots\dots (5)$$

$$y_2 = \beta_2 x_1 + \beta_3 y_1 + e_2 \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- x1 = Pengungkapan Emisi Karbon
- y1 = Biaya Ekuitas
- y2 = Abnormal Return Saham
- e = Unexplained variance

Hipotesis 2 dilakukan Uji beda 2x2 dengan *between subjek* untuk hipotesis 2, karena subjek yang sama akan melakukan transaksi selama 30 menit, yang terbagi atas 15 menit pertama tanpa diberikan informasi perusahaan peduli akan emisi karbon. sedangkan 15 menit kedua diberikan informasi perusahaan yang tidak peduli akan emisi karbon. Desain quasi eksperimen ini menggunakan *blocking* untuk mengisolasi variasi yang berhubungan dengan variabel *nuisance* dan sekaligus secara simultan menguji *treatment* dan interaksinya.

Hipotesis 2 dilakukan Uji beda 2x2 dengan *between subjek* untuk hipotesis 2, karena subjek yang sama akan melakukan transaksi selama 30 menit, yang terbagi atas 15 menit pertama tanpa diberikan informasi perusahaan peduli akan emisi karbon. Sedangkan 15 menit kedua diberikan informasi perusahaan yang tidak peduli akan emisi karbon. Desain quasi eksperimen ini menggunakan *blocking* untuk mengisolasi variasi yang berhubungan dengan variabel *nuisance* dan sekaligus secara simultan menguji *treatment* dan interaksinya.

Tabel 2. Desain Quasi Eksperimen Perilaku Investor

FAKTOR		Tingkat Kepercayaan Investor	
		Tinggi	Rendah
<i>Saham</i>	Peduli Emisi Karbon	A1b1c1	A1b1c2
	Tidak Peduli Emisi Karbon	A2b1c1	A2b1c2

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini (2021)

Kuasi eksperimen dilakukan secara web (simsaham.id), dimana ada simulasi yang diberikan terlebih dahulu, kemudian investor memilih saham mana yang menjadi portofolionya. Hasil trading selama 30 menit dapat dipetakan kedalam desain quasi 2x2 *within subject*. Asumsi yang harus dipenuhi dalam menggunakan uji statistik ANOVA (Ghozali, 2011), adalah *homogeneity of variance*, *random sampling*, dan *multivariate normality*. Disamping itu juga, melakukan validitas internal baik dari *history*, *maturation*, *testing*, *instrumentation*, *statistical regression*, *selection*, dan

experimental mortality. Validitas eksternal juga dilakukan untuk menggambarkan sejauh mana penelitian ini dapat digunakan generalisasi pada sampel lainnya. Quasi eksperimen, validitas eksternal lebih tinggi dari pada validitas eksternal true eksperimen (Ghozali, 2008).

Validasi dan Reliabilitas

Pertanyaan yang dibagikan kepada mahasiswa Teori Investasi dan Portofolio dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan 2 kali run validitas, ada yang dikeluarkan untuk pertanyaan Y18 dan Y19 tentang keputusan investasi saham. Setelah dilakukan *take down*, maka dilakukan *running* kembali ada X15 yang terbuang. Hasilnya valid dengan *Pearson Corrlation* signifikan tingkat 0,05 dan 0,01. Pertanyaan yang sudah valid dilakukan reliabilitas, hasilnya semua reliabilitas diatas 0,08, yaitu 0,94.

Tabel 3. Reliabilitas

Cronbach' Alpha	N of Items
0,940	21

Sumber: Olahan data 2022

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap return saham secara langsung dan melalui variabel biaya ekuitas dengan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam ketegori pemingkata proper menurut Kementrian Lingkungan Hidup dari periode 2014 sampai dengan 2021. Data awal perusahaan yang memenuhi kriteria penyampelan sebanyak 152 namun karena ada permasalahan saat pengujian normalitas maka data-data ekstrim dibuang dan menyisakan 140 data perusahaan. Data pada tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif dalam penelitian ini.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	MIN	MAX	MEAN	STD. DEV
CED	140	0,0556	1,0000	0,5750	0,2935
B_EQ	140	1,0532	58,6896	2,7307	5,0442
CAR	140	-0,3702	0,3716	-0,0218	0,1546

Sumber: Data diolah, 2022.

Rata-rata tingkat pengungkapan emisi karbon sebesar 57,5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan mengungkapkan 10 item sampai dengan 11 item dari 18 item yang pengungkapan karbon menurut Choi *et al* (2013). Biaya ekuitas atau Cost of Equity merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor ketika mereka menginvestasikan uangnya ke dalam perusahaan. Hal ini juga berarti bahwa biaya ekuitas atau cost of equity merupakan biaya

kesempatan (*opportunity cost*) bagi investor. Biaya ekuitas memiliki nilai rata-rata sebesar 2,73, yang berarti bahwa rata-rata pengembalian yang diharapkan investor 273,07% dari harga saham yang berlaku. Rata-rata *cumulative abnormal return* sebesar -0,0218. Rata-rata *cumulative abnormal return* negatif menunjukkan bahwa secara kumulatif return aktual selama periode amatan (61 hari) lebih rendah daripada tingkat keuntungan yang diharapkan.

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk kedua model. Hasil uji normalitas untuk model 1 dan 2 dengan data awal sebanyak 152 data diperoleh hasil nilai signifikansi dari Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,000 seperti tersaji pada tabel 4. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan signifikansinya kurang dari 5% maka dapat dikatakan masih terjadi permasalahan normalitas.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas – Sebelum Data Terdistribusi Normal Model 1 & 2

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,120	152	0,000	0,962	152	0,000

Sumber: Data diolah, 2022.

Untuk mengatasi permasalahan normalitas maka kemudian dilakukan pembuangan data-data ekstrim. Jumlah data ekstrim yang dibuang sebanyak 12 data sehingga kemudian data yang diolah lebih lanjut sebanyak 140 data seperti tersaji pada tabel 5. Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data sudah terdistribusi normal atau tidak terjadi masalah normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas – Setelah Data Terdistribusi Normal Model 1 & 2

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,065	140	0,200	0,986	140	0,176

Sumber: Data diolah, 2022.

Pengujian multikolieritas variabel hanya dilakukan untuk model 2 karena pada model 1 hanya menggunakan 1 variabel independen yaitu pengungkapan emisi karbon, sedangkan untuk model 2 menggunakan variabel independen pengungkapan emisi karbon dan biaya ekuitas. Hasil uji multikolinieritas model 2 tersaji pada tabel 7. Dilihat dari nilai VIF pada tabel 4 bahwa untuk variabel biaya ekuitas dan interaksi variabel pengungkapan emisi karbon dengan biaya ekuitas terjadi multikolinieritas pada kedua variabel. Hal ini masuk akal karena ada variabel interaksi antar variabel.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas Model 2 Dengan Interaksi

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0,056	0,041		1,354	0,178		
CED	-0,171	0,083	-0,325	-2,053	0,042	0,283	3,531
B_EQ	-0,024	0,012	-0,775	-2,045	0,043	0,049	20,205
CED * B_EQ	0,066	0,024	0,736	1,945	0,054	0,049	20,209

Sumber: Data diolah, 2022.

Untuk memastikan ada tidaknya masalah multikolinieritas pada model 2, maka dilakukan pengujian lagi tanpa memasukkan variabel interaksi diperoleh hasil seperti tersaji pada tabel 7. Pada tabel 7 diperoleh hasil nilai VIF kedua variabel independen diperoleh hasil di bawah 10 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas Model 2 Tanpa Interaksi

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0,003	0,031		0,098	0,922		
CED	-0,035	0,048	-0,066	-0,766	0,445	0,968	1,033
B_EQ	-0,002	0,003	-0,058	-0,669	0,505	0,968	1,033

Sumber: Data diolah, 2022.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut terjadi homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut terjadi heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan melihat hasil signifikansi dari hasil regresi semua independen variabel dengan variabel dependen nilai absolut residual.

Tabel 8. Hasil Uji Heterskedastitistas Model 1

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,109	0,018		6,004	0,000
CED	0,018	0,028	0,056	0,656	0,513

Sumber: Data diolah, 2022.

Tabel 8 merupakan hasil uji heteroskedastisitas untuk model 1 dengan independen variabel pengungkapan emisi karbon. Dari tabel tersebut diperoleh hasil signifikansi sebesar 5,6% sehingga dapat dikatakan bahwa model ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Untuk model 2 yang menggunakan independen variabel pengungkapan emisi karbon, biaya ekuitas dan interaksi pengungkapan emisi karbon dengan biaya ekuitas. Nilai signifikansi pada tabel 9 semuanya di atas 5% sehingga dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 10. Hasil Uji Heterskedastitistas Model 2

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,1150	0,026		4,482	0,000
CED	0,1500	0,052	0,047	0,294	0,769
B_EQ	-0,9747	0,007	-0,005	-0,013	0,989
CED*B_EQ	-0,0040	0,021	-0,070	-0,182	0,856

Sumber: Data diolah, 2022.

Hasil uji autokorelasi untuk model 1 mendapatkan nilai Durbin-Watson (DW) 1,965 sedangkan untuk model 2 sebesar 1,991. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Secara statistik batasan jika tidak terjadi autokorelasi ketika nilai Durbin-Watson lebih besar dari DU dan kurang dari 4-DW. Untuk nilai DU masing-masing model sebesar 1,7382 untuk model 1 dan 1,7529 untuk model 2; sedangkan nilai 4-DW masing-masing model sebesar 2,035 untuk model 1 dan 2,009 untuk model 2 sehingga dapat dikatakan bahwa dalam model ini tidak terjadi autokorelasi pada kedua model.

Pengujian hipotesis 1a untuk menginvestigasi apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh signifikan terhadap abnormal return. Model 1 digunakan untuk menjawab hipotesis ini. Model 1 memiliki nilai R square sebesar 0,003 seperti tersaji pada tabel 8, berarti bahwa pengungkapan emisi karbon pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan masuk dalam kategori proper pada tahun 2014 sampai dengan 2021 mampu menjelaskan variabilitas abnormal return sebesar 0,3% sedangkan 99,7% dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 11. Daya Jelas Model 1

Model	R	R-Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,0560	0,0030	-0,0040	0,1549	1,965

Sumber: Data diolah, 2022.

Nilai F pada model 1 seperti yang tersaji pada tabel 9 sebesar 0,434 dengan nilai signifikansi 0,511. Signifikansi F ini lebih dari 5% sehingga dapat dikatakan model ini belum bisa menjelaskan pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap abnormal return.

Tabel 12. Nilai F Model 1

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	0,010	1	0,0100	0,4340	0,5110
	Residual	3,312	138	0,0240		
	Total	3,322	139			

Sumber: Data diolah, 2022.

Pada model 1 hanya menggunakan 1 variabel independen yaitu pengungkapan emisi karbon maka hasil signifikansi variabel ini sama dengan ketika dilakukan pengujian model seperti pada tabel sebelumnya yaitu 0,511. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 10. Berdasarkan hasil ini maka **hipotesis 1a ditolak** yang berarti bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap abnormal return pada perusahaan terbuka yang masuk dalam kategori proper. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Yuliani (2020).

Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis 1a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-0,0050	0,029		-0,1690	0,866		
CED	-0,0290	0,045	-0,056	-0,6580	0,511	1,000	1,000

Sumber: Data diolah, 2022.

Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan proper dari Kementerian Lingkungan Hidup selama periode 2014 – 2021. Berdasarkan tabel penyampelan pada bagian metode penelitian ini menunjukkan bahwa dari 2.000 an perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan proper sekitar 32 perusahaan per tahun atau sekitar 1,63%. Dalam penelitian ini rata-rata dalam tahun amatan ada 18 perusahaan yang terdaftar di bursa dan masuk dalam kategori proper atau 0,91%. Jika dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, proporsi perusahaan yang masuk dalam kategori proper sekitar 4,57%. Berdasarkan data ini menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang termasuk dalam kategori proper dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih sangat rendah.

Pemeringkatan proper dilakukan berdasarkan pada penilaian terkait dengan pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Berikut data peringkat proper dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, seperti tersaji pada tabel 11:

Tabel 14. Peringkat Proper Perusahaan Sampel Periode 2014 – 2021

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Biru	84	60,0	60,0	60,0
	Ditunda	2	1,4	1,4	61,4
	Emas	6	4,3	4,3	65,7
	Hijau	43	30,7	30,7	96,4
	Merah	5	3,6	3,6	100,0
	Total	140	100	100	

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan tabel tersebut jika diurutkan berdasarkan peringkat terbaik dari warna emas sampai dengan hitam, ada 6 data yang memiliki peringkat emas dari 2 perusahaan. Peringkat berikutnya warna hijau yang terdiri dari 43 data dari 17 perusahaan. Selanjutnya peringkat biru sebanyak 84 data dari 27 perusahaan. Data yang memiliki peringkat merah sebanyak 5 dari 4 perusahaan, sedangkan yang hitam tidak ada tetapi ada 2 data dari 1 perusahaan yang pemeringkatannya ditunda. Pemenuhan standar minimal dalam pemeringkatan proper pada kategori biru. Berdasarkan statistik deskriptid di atas ada sebanyak 35% dari data yang sudah melampaui standar minimal penilaian dari Kementerian Lingkungan Hidup.

Kondisi di atas kemungkinan bisa menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap return saham karena jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mendapatkan peringkat proper masih sangat sedikit sehingga informasi yang tersaji dalam pengungkapan emisi karbon tidak diperhatikan investor dalam pengambilan keputusan. Untuk pengujian hipotesis 1b dilakukan dengan regresi linier variabel pengungkapan emisi karbon, biaya ekuitas dan interksi variabel pengungkapan emisi karbon dengan biaya ekuitas. Hasil pengujian model tersaji pada tabel 12 dan 13. Pada tabel 12 menunjukkan besarnya daya jelas model, karena menggunakan lebih dari 1 variabel maka menggunakan hasil adjusted R square. Nilai adjusted R square sebesar 0,012 atau 1,2% model mampu menjelaskan pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap return saham. Daya jelas dari model 2 lebih tinggi jika dibandingkan dengan model 1 meskipun daya jelas model masih rendah.

Tabel 12. Daya Jelas Model 2

Model	R	R-Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,182	0,033	0,012	0,1536	1,991

Sumber: Data diolah, 2022.

Tabel 13 menunjukkan hasil uji F dan nilai signifikansi model 2. Nilai F dari model 2 sebesar 1,557 dengan nilai signifikansi 0,203. Nilai signifikansi dari uji F di atas 5% tetapi nilainya lebih baik daripada model 1.

Tabel 13. Hasil Uji F Model 2

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	0,010	3	0,0370	1,5570	0,203
	Residual	3,312	136	0,0240		
	Total	3,322	139			

Sumber: Data diolah, 2022.

Untuk pengujian hipotesis 1b, guna melihat apakah biaya ekuitas mampu memediasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap return saham. Kemampuan mediasi dari variabel biaya ekuitas dilihat dari signifikansi interaksi variabel pengungkapan emisi karbon dengan biaya ekuitas seperti tersaji pada tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis 1b

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0,056	0,041		1,354	0,178		
CED	-0,171	0,083	-0,325	-2,053	0,420	0,283	3,531
B_EQ	-0,024	0,012	-0,775	-2,053	0,430	0,049	20,205
CED * B_EQ	0,66	0,034	0,736	1,9430	0,054	0,049	20,209

Sumber: Data diolah, 2022.

Hasil ini menunjukkan bahwa signifikansi variabel interaksi sebesar 0,054 yang berarti menunjukkan bahwa biaya ekuitas mampu memediasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap return saham pada level 10%. Jika dibandingkan dengan model 1, hasil model 2 ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memang tidak mempengaruhi abnormal return secara langsung tetapi harus melalui biaya ekuitas. Dengan adanya biaya ekuitas maka pengungkapan emisi karbon menjadi berpengaruh terhadap return saham. Dengan kata lain untuk menentukan reaksi investor, maka investor akan mempertimbangkan juga besarnya biaya ekuitas saham.

Pembahasan Hipotesis 2

Hipotesis kedua mengatakan pembuatan keputusan investasi saham berbeda untuk tingkat kepercayaan saham peduli akan emisi karbon. Pada table 14, ada 31 responden mahasiswa yang telah ikut simulasi saham selama 1 bulan.

Tabel 14. Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Stock * Conf - Level	31	100%	0	0%	31	100%
Stock * Conf - Gain_Loss	31	100%	0	0%	31	100%

Tabel 15 memperlihatkan saham dengan proper lebih tinggi tingkat keyakinannya. Hal ini juga dilihat dari crosstabulasi saham yang masuk proper maupun yang tidak masuk peringkat proper adalah secara keseluruhan saham yang masuk proper memiliki tingkat keyakinan yang tinggi dan tingkat gain yang tinggi membuat keputusan investasi saham juga terbagi atas demografinya.

Tabel 15

Stock * Conf_Level Crosstabulation

Count		Conf_Level		Total Loss	Gain_Loss		Gain_Loss
		Low Confidance Level	High Confidence Level		Loss	Gain	
Stock	No Proper of Stock	1	8	9	3	6	9
	Proper of Stock	11	11	22	10	12	22
Total		12	19	31	13	18	31

Sumber: Data diolah (2022)

Pada table 16 memperlihatkan adanya perbedaan investasi saham-saham yang telah memiliki peringkat proper dan belum masuk dalam peringkat proper. Adanya perbedaan literasi saham proper (F=1834,240; Sig=0,000), keputusan trading saham proper (F=355,488; Sig=0,000), dan tingkat kepercayaan yang kurang akan saham proper ((F=14,843; Sig=0,036),

Tabel 16

ANOVA						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Literasi Saham Proper & Non Proper	Between Groups	91,218	1	91,218	1834,240	,000
	Within Groups	1,442	29	,050		
	Total	92,660	30			
Kepts Saham Proper & Non Propoer	Between Groups	88,463	1	88,463	355,488	,000
	Within Groups	7,217	29	,249		
	Total	95,679	30			
Literasi Proper & Confidance Level	Between Groups	14,598	1	14,598	4,843	,036
	Within Groups	87,422	29	3,015		
	Total	102,020	30			

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 15 dan 16 memperlihatkan hasil pada hipotesis kedua, mengatakan pembuatan keputusan investasi saham berbeda untuk tingkat kepercayaan saham peduli akan emisi karbon. Maka hipotesis kedua diterima. Namun demikian, investor saham muda masih lebih memikirkan memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi bila telah memiliki dana yang tinggi pula.

Kesimpulan

Perusahaan publik yang masuk ke data proper sangat sedikit dibanding perusahaan publik yang tercatat di BEI (tercatat Mei 2022 sebanyak 757, idx.co.id), namun dengan dengan mediasi biaya ekuitas menghasilkan return yang signifikan baik secara dengan dan tanpa interaksi, semakin besar perusahaan semakin besar beban ekuitasnya, maka harapan investor juga semakin besar. Investor memiliki literasi investasi proper yang tinggi dapat meningkatkan tingkat kepercayaan untuk melakukan investasi saham proper. Nilai CED tinggi maka nilai Biaya Emisi Karbon akan cenderung turun., penelitian ini esensi pengukuran dari biaya ekuitas merujuk pada return yang diharapkan pemegang saham dan CED merupakan scoring pengungkapan emisi karbon. Jika dikaitkan antara variable tersebut maka dapat dijelaskan bahwa investor akan cenderung tidak mengutamakan expeted return jika mereka memutuskan untuk mengalokasikan dana pada perusahaan-perusahaan yang mempedulikan lingkungan. Dengan kata lain bukan mengorbankan expetasi return tetapi merelakan untuk mendapatkan expetasi return lebih rendah dan lebih mengutamakan aspek lingkungan sebagai bentuk sustainable bisnis.

Kontribusi

Regulator. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang kepedulian perusahaan akan rumah kaca (bumi) dengan mengeluarkan biaya emisi. Kepedulian perusahaan akan lingkungan tetap menjadi sorotan dalam bagian tata kelola, semakin peduli akan masyarakat

Investor. Penelitian ini memberikan pembelajaran akan pentingnya mengerti literasi proper, dan melaporkan dan mengelola biaya emisi karbon dapat meningkatkan imbal hasil saham oleh investor.

Daftar pustaka disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal Of Economic, Management, Accounting And Technology*, 2(2), 129–141. <https://doi.org/10.32500/Jematech.V2i2.720>
- Bae Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Hanifah, U. (2011). Aktualitas Carbon Emission Disclosure: Sebagai Dasar Dan Arah Pengembangan Triple Bottom Line. Seminar Nasional Dan The 3rd Call For Syariah Paper, 17, 125–135.
- Kelvin, C., Pasoloran, O., & Randa, F. (2019). Mekanisme Pengungkapan Emisi Karbon Dan Reaksi Investor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(2), 155. <https://doi.org/10.24843/Jiab.2019.V14.I02.P02>
- Menteri ESDM. (2009). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Konservasi Energi. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 TAHUN 2009. <http://www.bpkp.go.id/Uu/Filedownload/4/56/685.Bpkp>
- Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, & 2019, N. 22 T. (2019). Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2019 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Inventarisasi Dan Mitigasi Gas Rumah Kaca Bidang Energi. https://jdih.esdm.go.id/Storage/Document/Permen_ESDM_Nomor_22_Tahun_2019.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021. (2021). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Baku Mutu Emisi Mesin Dengan Pembakaran Dalam. http://jdih.menlhk.co.id/uploads/files/2021pmlhk011_Menlhk_07222021141042.pdf
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014. (2014). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Energi Nasional. In *Hukum Online*. https://jdih.esdm.go.id/Peraturan/PP_No_79_Thn_2014.pdf
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2011. (2011). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2012. Tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca. bappenas.go.id [download 22 Sep 2021].

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2011. (2011). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. In Sekretariat negara : Jakarta (pp. 1–9).
- Peraturan Presiden RI. (2017). Perpres No. 22 Tahun 2017 Tentang Rencana Umum Energi Nasional. [Http://jdih.esdm.go.id/Peraturan/Perpres 22 Tahun 2017.Pdf](http://jdih.esdm.go.id/Peraturan/Perpres%20Tahun%202017.Pdf)
- Permana, A. B. S., & Tjahjadi, B. (2020). Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Dan Karbon Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4), 932–944. [Https://Garuda.Ristekbrin.Go.Id/Documents/Detail/1916872](https://garuda.ristekbrin.go.id/Documents/Detail/1916872)
- Rusmana, O., & Purnaman, S. M. N. (2020). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22(1), 42–52.
- Saptiwi, N. W. T. (2019). Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan Dan Komite Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 TAHUN 2016. Undang-Undang Tentang Pengesahan Parisagreement To The United Nations Framework Convention On Climate Change (Persetujuan Paris Atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Perubahan Iklim). [Https://jdih.bumn.go.id/Lihat/UU Nomor 16 Tahun 2016#:~:Text=Undang-Undang,-Beranda&Text=UU Nomor 16 Tahun 2016 Tanggal 24 Oktober 2016%2C Tentang,-Bangsa Mengenai Perubahan Iklim\)](https://jdih.bumn.go.id/Lihat/UU%20Nomor%2016%20Tahun%202016#:~:Text=Undang-Undang,-Beranda&Text=UU%20Nomor%2016%20Tahun%202016%20Tanggal%2024%20Oktober%202016%2C%20Tentang,-Bangsa%20Mengenai%20Perubahan%20Iklim)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. [Https://jdih.esdm.go.id/Storage/Document/UU 32 Tahun 2009 \(PPLH\).Pdf](https://jdih.esdm.go.id/Storage/Document/UU%2032%20Tahun%202009%20(PPLH).Pdf)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. www.ojk.go.id/Sustainable-Finance/Id/Peraturan/Undang-Undang/Documents/5.
- Wardhani, R. K., & Kawedar, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon Dan Reaksi Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(2), 1–11.
- Witri Astiti, N. N., & Wirama, D. G. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1796. [Https://Doi.Org/10.24843/Eja.2020.V30.I07.P14](https://doi.org/10.24843/EJA.2020.V30.I07.P14)
- Zuhrufiyah, D., & Anggraeni, D. Y. (2019). Pengungkapan Emisi Karbon Dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Di Kawasan Asia Tenggara). *Jurnal Manajemen Teknologi*, 18(2), 80–106. [Https://Doi.Org/10.12695/Jmt.2019.18.2.1](https://doi.org/10.12695/JMT.2019.18.2.1)

[\(Https://icopi.or.id/\)](https://icopi.or.id/)

[\(Https://kemenperin.go.id/Artikel/50/\)](https://kemenperin.go.id/Artikel/50/)

[\(Https://finance.detik.com/moneter/\)](https://finance.detik.com/moneter/)

Tabel Revisi Proposal

NO.	Hasil Review	Revisi
1	Pak Robiyanto	
	Secara umum hasil penelitian sudah cukup baik.	
	<p>Masukkan: Untuk publikasi copas output SPSS dihindari, silakan membuat table sendiri.</p> <p>Persamaan menggunakan MS equation.</p>	<p>Sudah dilakukan dengan table sendiri.</p> <p>Sudah dilakukan</p> <p>Tabel 1 s.d. Tabel 16</p>
2	Bu Vivin	
	<p>1) H1b: Biaya ekuitas memediasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan abnormal return saham pengungkapan emisi karbon makin tinggi, dengan biaya ekuitas makin rendah maka abnormal return makin besar?</p> <p>A: dari hasil interaksi terlihat arahnya positif, sehingga perusahaan dengan pengungkapan tinggi.</p> <p>2) Alasan tidak adanya pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap return saham karena jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mendapatkan peringkat proper masih sangat sedikit sehingga informasi yang tersaji dalam pengungkapan emisi karbon tidak diperhatikan investor dalam pengambilan keputusan apakah bukan karena investor yang tidak aware thd informasi emisi karboh, di mana hal ini menggambarkan bhw informasi tsb tidak direspon? Justru yg mengungkapkan baru sedikit itu justru nilai tambah perusahaan yg jika investor aware justru yg sedikit itu akan direspon oleh investor.</p> <p>A: hasil analisis model 1, menunjukkan bahwa daya jelas model atau nilai R2 sangat kecil 5,6% yang artinya masih banyak variable lain yang mempengaruhinya. Disamping itu juga jumlah perusahaan yang melampaui kriteria minimal hanya 45 perusahaan dari seluruh perusahaan yang go public (757).</p> <p>3) Beta moderasi pengungkapan emisi dengan biaya ekuitas positif, padahal pengaruh biaya ekuitas thd abnormal return saham negative (makin tinggi biaya ekuitas, makin rendah return saham). Hal ini dijelaskan dalam perumusan hipotesis 1 paragraf terakhir, yaitu “risiko lingkungannya dengan baik. Risiko yang rendah dalam bentuk biaya ekuitas yang rendah juga akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa investasi yang diberikan tidak sia - sia dan dapat menjadi sinyal positif bahwa imbal hasil yang didapatkan investor akan semakin meningkat”. Bagaimana menjelaskan hal ini?</p> <p>A: Hal ini dimungkinkan karena hubungan antara variable CED dan B_EO adalah negative. Artinya jika nilai CED tinggi maka nilai B_EQ akan cenderung turun. Dalam penelitian ini esensi pengukuran dari biaya ekuitas merujuk pada return yang diharapkan pemegang saham dan CED merupakan scoring pengungkapan emisi karbon. Jika dikaitkan antara variable tersebut maka dapat dijelaskan bahwa investor akan cenderung tidak mengutamakan expeted return jika mereka memutuskan untuk mengalokasikan dana pada perusahaan-perusahaan yang mepedulikan lingkungan. Dengan kata lain bukan mengorbankan expetasi return tetapi merelakan untuk mendapatkan expetasi return lebih rendah dan lebih mengutamakan aspek lingkungan sebagai bentuk sustainable bisnis.</p>	

SKRIPSI

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN PENGUNGKAPAN EMISI KARBON
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**



AGNES AJENG PRAMESTI

18.G1.0065

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA**

SEMARANG

2022

HALAMAN PENGESAHAN



Judul Tugas Akhir: : Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan

Diajukan oleh : Agnes Ajeng Pramesti

NIM : 18.G1.0065

Tanggal disetujui : 18 Mei 2022

Telah setuju oleh

Pembimbing : Yusni Warastuti S.E., M.Si.

Penguji 1 : Dr. Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak S.E., M.Si., CPA

Penguji 2 : H. Sri Sulistyanto S.E., M.Si.

Penguji 3 : Yusni Warastuti S.E., M.Si.

Ketua Program Studi : G. Freddy Koeswoyo S.E., M.Si.

Dekan : Drs. Theodorus Sudimin M.S.

Halaman ini merupakan halaman yang sah dan dapat diverifikasi melalui alamat di bawah ini.

sintak.unika.ac.id/skripsi/verifikasi/?id=18.G1.0065

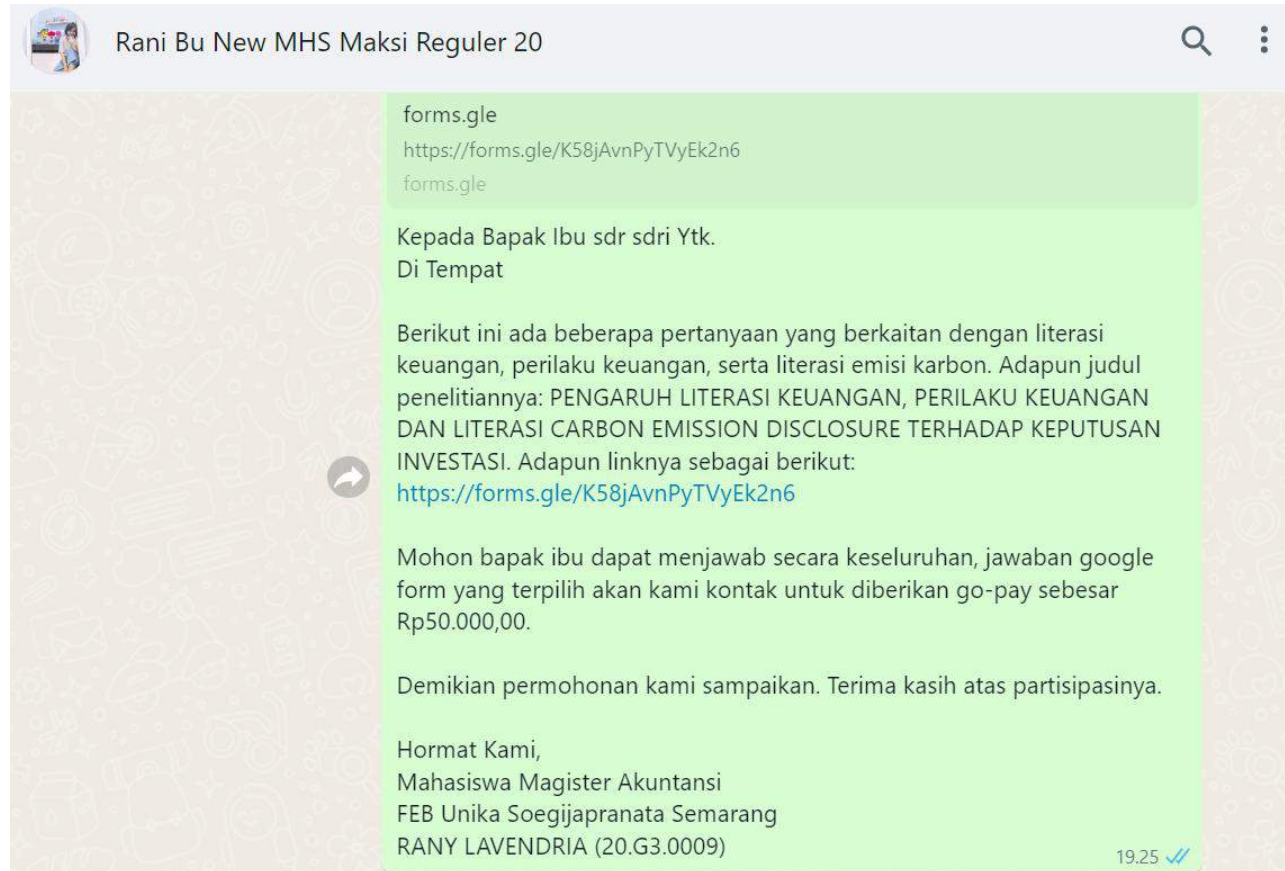
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas limpahan berkat dan karunia-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan”** dengan baik dan mampu melalui proses dari awal hingga akhir. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian Payung dengan judul Peningkatan Kesejahteraan Stakeholder pada Emiten yang memiliki Kepedulian Pengungkapan Emisi Karbon, Etika Bisnis dalam Tata Kelola Perusahaan, dan Reaksi Investor.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Kemudian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca serta bahan pertimbangan bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kendala. Namun, banyak pihak yang membantu penulis baik secara material dan moral sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Theodorus Sudimin, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
2. Ibu Yusni Warastuti S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak S.E., M.Si, CPA dan Bapak H. Sri Sulistyanto S.E., M.Si selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan yang berarti dalam penyusunan skripsi ini.



Mahasiswa Maksi masih menyebarkan kuesioner.